

**INTERPRETASI WAHBAH AL-ZUHAILI ATAS AYAT-AYAT
DISABILITAS DALAM KITAB *AL-TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH
WA AL-SYARI'AH WA AL-MANHAJ***



Oleh:

Za'im Kholilatul Ummi, S.Th.I.

NIM: 18205010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

**INTERPRETASI WAHBAH AL-ZUHAILI ATAS AYAT-AYAT
DISABILITAS DALAM KITAB *AL-TAFSIR AL-MUNIR FI AL-'AQIDAH
WA AL-SYARI'AH WA AL-MANHAJ***



Oleh:

Za'im Kholilatul Umami, S.Th.I.

NIM: 18205010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
KONSENTRASI STUDI QUR'AN DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

ABSTRAK

Al-Qur'an secara umum mengakui keberadaan disabilitas, bahkan dalam beberapa ayat disebutkan sebagai individu yang istimewa. Meskipun al-Qur'an tidak menyebut istilah disabilitas secara eksplisit, penulis menggunakan term yang menunjukkan kondisi disabilitas, yaitu *a'mā* yang berarti buta, *akmaha* atau kebutaan tidak total, *bukmun* artinya tidak dapat berbicara; bisu. *summun* yaitu tuli, dan *a'raj* yang berarti pincang. Term-term tersebut mengandung dua makna, yakni makna hakiki dan makna majazi. Penulis tertarik untuk membahas tema ini dalam perspektif tafsir kontemporer untuk mengetahui makna sekaligus respon al-Qur'an terhadap eksistensi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah: Bagaimana interpretasi Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat disabilitas di dalam kitab tafsir *al-Munīr*?; Bagaimana interpretasi Wahbah Zuhaili dalam bingkai teori hermeneutika Gadamer?; dan Apa relevansi interpretasi Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat disabilitas dalam konteks kekinian dan keIndonesiaan?.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber primer kitab tafsir *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif analitis dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Penulis terlebih dahulu menentukan tema pembahasan dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang menghimpun istilah disabilitas dan menyajikannya dalam perspektif Wahbah Zuhaili. Kemudian menelaah dan menganalisis pembahasan tersebut menggunakan teori hermeneutika Gadamer.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwa interpretasi Wahbah Zuhaili terhadap makna hakiki menunjukkan makna netral dan cenderung memiliki makna yang bagus sedangkan makna majazi menunjukkan keadaan manusia dari sisi yang negatif dan keburukan, yaitu sebagai sebuah perumpamaan bagi orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan agama dan menolak risalah Nabi, orang-orang yang durhaka, kafir, dan lain-lain. Pembacaan interpretasi Wahbah Zuhaili dalam bingkai teori menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan latar belakang pendidikannya menjadi *affective history* pada hasil penafsirannya. Penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat disabilitas dipengaruhi oleh hasil penafsirannya terhadap pemahaman semua manusia setara (QS al-Hujurat [49]: 13) dan saling menghargai sesama makhluk Allah (QS al-Hujurat [49]: 11). *Meaningful sense* yang dihadirkan dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat disabilitas adalah semangat kesetaraan antara penyandang disabilitas dan abilitas. Adapun relevansinya dengan konteks keIndonesiaan, saat ini pemerintah dan masyarakat lebih ramah terhadap penyandang disabilitas dan membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah hambatan dengan menyediakan beberapa tempat ramah difabel. Upaya pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas juga mengangkat eksistensi penyandang disabilitas sebagai manusia seutuhnya.

Kata Kunci: Disabilitas, Wahbah Zuhaili, Tafsir *al-Munīr*, Hermeneutika Gadamer.

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Za'im Kholilatul Ummi
NIM : 18205010012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Za'im Kholilatul Ummi
NIM: 18205010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Interpretasi Wahbah Zuhaili atas Ayat-ayat Disabilitas dalam Kitab *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syar'ah Wa Al-Manhaj***

Yang ditulis oleh :

Nama : Za'im Kholilatul Ummi
NIM : 18205010012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020
Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 19590515 199001 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1306/Un.02/DU/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTERPRETASI WAHBAH AL-ZUHAILI ATAS AYAT-AYAT
DISABILITAS DALAM KITAB AL-TAFSI>R AL-MUNI>R FI> AL-**QI**> DAH
WA AL-SYARI>AH WA AL-MANHAJ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZA'IM KHOLILATUL UMMI, S.Th.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010012
Telah diujikan pada : Rabu, 30 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5f7d8812ccd50



Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f86725198235



Penguji II

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 5f89285f3d69d



Yogyakarta, 30 September 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f8cf68ed01b3

MOTTO

“Di ruang ini kami sama, di ruang ini kami hanya manusia.”

@_ruangtanpanama



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Teruntuk Abah dan Ibukku
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Serta segenap penggiat Studi Qur'an dan Hadis

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan nikmat yang senantiasa Allah SWT limpahkan kepada penulis. Shalawat serta salam tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW. Atas usaha, doa dan dukungan dari banyak pihak akhirnya tesis ini mampu diselesaikan dengan baik. Penulis ingin menyampaikan bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan dalam tesis ini, oleh sebab itu saran serta diskusi dari pembaca sangat berarti dan dinantikan oleh penulis dalam rangka perbaikan.

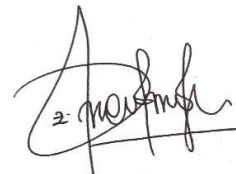
Dalam proses penyusunan tesis ini banyak pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik berupa moral maupun material. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam. Selain itu dengan segala kerendahan hati penulis juga menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Almakin, S.Ag., M.A., beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, beserta jajarannya.
3. Dr. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku ketua program studi sekaligus dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas arahan dan bimbingan selama penulis melakukan konsultasi akademik.
4. Dr. Imam Iqbab, S.Fil,I, M.S.I selaku sekretaris program studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih atas support yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Dr. Suryadi M.Ag. (Alm.) dan Dr. Nurun Najwah M.A. sebagai dosen sekaligus orangtua selama masa kuliah. Terimakasih banyak penulis haturkan atas tempat bernaung yang nyaman dan aman.
7. Kepada kedua orang tua, Abah dan Ibu, dan dua adikku. Terimakasih atas kasih sayang yang tiada henti.
8. Teman-teman SQH 2018 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan teman-teman Pelangi 2012. Terimakasih telah banyak memberikan dukungan mental dan membawa kebahagiaan selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang penulis temui selama proses mengerjakan tesis. Terimakasih banyak memberikan inspirasi. ☺

Akhir kata, penulis sangat berharap tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang disabilitas dalam wacana keagamaan. Di samping itu, penulis sadar bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan pada tiap pembahasan. Oleh karena itu, akan sangat senang sekali apabila ada yang berkenan untuk memberikan kritik dan saran kepada penulis mengenai tesis ini.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020



Za'im Kholilatul Ummi
NIM. 18205010012

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| ABTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| D. Telaah Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori..... | 15 |
| F. Metodologi Penelitian..... | 19 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 21 |
| | |
| BAB II DISABILITAS DAN WAHBAH ZUHAILI | 24 |
| A. Tinjauan Umum tentang Disabilitas..... | 24 |
| 1. Pengertian Disabilitas..... | 24 |
| 2. Jenis dan Penyebab Disabilitas | 28 |
| 3. Kajian disabilitas dalam lintas sejarah Islam..... | 31 |
| B. Wahbah Zuhaili dan Potret Kitab..... | 34 |
| 1. Biografi Intelektual Wahbah Zuhaili | 34 |
| 2. Kitab Tafsir <i>al-Munīr</i> | 40 |
| 3. Kitab <i>al-Islām wa al-I’aqāh</i> | 46 |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| BAB III AYAT-AYAT DISABILITAS DALAM <i>TAFSIR AL-MUNIR</i> ... | 51 |
| A. Disabilitas dalam al-Qur'an | 51 |
| B. Istilah Disabilitas dalam al-Qur'an..... | 58 |
| C. Ragam Makna Ayat-ayat Disabilitas Perspektif Wahbah Zuhaili. | 62 |
| 1. Makna hakiki | 62 |
| 2. Makna majazi..... | 70 |
| D. Penafsiran Terkait Ayat-ayat Disabilitas | 83 |
| 1. Kewajiban masyarakat terhadap penyandang disabilitas..... | 85 |
| 2. Hak-hak penyandang disabilitas | 87 |
| 3. Kewajiban dan akhlak sebagai penyandang disabilitas | 91 |
| | |
| BAB IV INTERPRETASI WAHBAH ZUHAILI TENTANG DISABILITAS DALAM BINGKAI TEORI HERMENEUTIKA GADAMER..... | 95 |
| A. Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Interpretasi Wahbah Zuhaili | 95 |
| 1. Kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah | 96 |
| 2. Pra-pemahaman | 99 |
| 3. Asimilasi horison dan lingkaran hermeneutik..... | 102 |
| 4. Teori penerapan/ aplikasi | 104 |
| B. Relevansi Interpretasi Wahbah Zuhaili dengan Konteks Kekinian Dan KeIndonesiaan..... | 106 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 114 |
| A. Kesimpulan | 114 |
| B. Saran | 116 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 117 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | xii |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah masyarakat, disabilitas masih dipahami sebagai sebuah konsep yang merujuk pada keterbatasan kemampuan dalam mengerjakan tugas dan melakukan aktivitas. Oleh karena itu, penyandang disabilitas tidak banyak memiliki ruang gerak bahkan belum mendapatkan hak asasi sepenuhnya. Masalah-masalah demikian diakibatkan karena penyandang disabilitas masih dianggap sebagai individu yang tidak normal oleh masyarakat luas sehingga hal ini menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas untuk bersosialisasi.

Disabilitas adalah istilah yang disematkan kepada individu yang memiliki kemampuan khusus atau berbeda dengan individu normal lainnya.¹ Hal ini yang menjadikan mayoritas masyarakat beranggapan bahwa difabel atau penyandang disabilitas tidak mampu melakukan kegiatan atau kewajibannya sebagai individu di tengah masyarakat dengan baik. Tak jarang orang melihat peristiwa-peristiwa yang tampak mengabaikan hak-hak mereka. Keadaan ini bisa terjadi karena adanya cacat dari lahir dan kecelakaan. Bahkan ada kepercayaan yang menyatakan bahwa cacat tersebut diakibatkan dari perbuatan yang melanggar norma sosial maupun norma agama dan juga merupakan balasan atau hukuman bagi individu yang telah melakukan keburukan.²

¹ Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi al- Qur'an: Tafsir Berwawasan Ke-Indonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 75.

² Waryono AG, "Difabilitas dalam al-Qur'an" dalam Ro'fah, dkk., *Membincang Islam dan Difabilitas* (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 24.

Dalam perjalanannya, penggunaan istilah difabel mengalami perdebatan terminologi seperti yang dijelaskan Ro'fah pada pengantar dalam buku *Membincang Islam dan Difabilitas*. Pada awalnya penyebutan bagi individu yang mengalami perbedaan fisik atau mental disebut dengan cacat atau penyandang cacat. Selanjutnya Pemerintah mengenalkan istilah-istilah baru untuk penyebutan jenis-jenis kecacatan, seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunawicara, dan tunalaras. Kata "tuna" dipakai sebagai penghalusan kata "kekurangan". Penggunaan istilah tersebut mengalami gugatan dari beberapa aktivis karena dianggap tidak layak untuk digunakan. Difabel hadir sebagai istilah pengganti yang ditawarkan, selain difabel juga digunakan istilah individu berkebutuhan khusus, dan penyandang disabilitas.³

Adanya pergeseran penggunaan istilah ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Misalnya pada penggunaan istilah cacat atau penyandang cacat, term ini dinilai negatif dan memarginalkan penyandang disabilitas dengan anggapan mereka tidak bisa melakukan kegiatan sebagaimana individu normal lainnya. Dengan munculnya istilah difabel atau penyandang disabilitas dirasa mengubah cara pandang masyarakat kepada individu yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Hal ini hadir bersamaan dengan

³ Ro'fah, "Kontestasi Wacana Difabilitas" dalam *Membincang Islam dan Difabilitas*, 2-6. Arif Maftuhin meneliti tentang penggunaan istilah mengenai difabel dengan mengumpulkan data-data *online* (daring). Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa wacana disabilitas di Indonesia terdapat tiga kata kunci yang paling sering digunakan yaitu penyandang cacat, difabel, dan penyandang disabilitas. Dari ketiga kata tersebut istilah difabel adalah kata yang populer meskipun istilah tersebut belum resmi diakui secara undang-undang. Kemudian penyandang disabilitas menempati kedudukan lebih tinggi yang digunakan dalam pencarian daring yang dilakukan, dan justru istilah penyandang cacat yang masih banyak digunakan dalam penggunaan akademik. Lihat Arif Maftuhin, "Mengiklat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas", dalam *Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, 139-162.

kesadaran bahwa penyandang disabilitas juga memiliki hak persamaan dengan individu normal lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa pengistilahan atau penyebutan penyandang disabilitas dengan istilah yang lainnya jelas mempunyai peranan dan konstruksi pemahaman yang berbeda. Bersama penggunaan istilah tersebut, melekat makna, persepsi dan bagaimana perilaku terhadap penyandang disabilitas.⁴

Kesadaran tentang difabel mulai masuk pada ranah akademik. Dengan adanya semangat yang menekankan persamaan dan kesetaraan kedudukan dengan individu normal lainnya. Saat ini banyak komunitas dan aktivis pendukung kesetaraan penyandang disabilitas, sehingga banyak ditemukan literatur-literatur yang berbicara tentang masalah difabel dan keadilannya.

Kitab-kitab klasik sebelum abad ke 11 dalam agama Islam tidak ada yang membahas mengenai penyandang cacat atau disabilitas. Namun dalam kitab-kitab ajaran hukum, kitab fikih dibahas mengenai keringanan bagi individu yang memiliki keterbatasan. Misalnya ketentuan shalat bagi orang yang tidak mampu melaksanakannya dengan berdiri dan tata cara wudhu bagi yang tidak bisa terkena air. Secara tidak langsung hal-hal ini merujuk pada penyandang disabilitas.⁵

Waryono dalam tulisannya menjelaskan kemungkinan yang menjadi alasan mengapa dalam Islam persoalan mengenai disabilitas tampak tenggelam dan menjadi hal yang mungkin tidak terpikirkan untuk dibahas dalam tema tersendiri. Pertama, Islam memandang netral mengenai persoalan disabilitas ini. Sama sekali

⁴ M. Syafi'ie, dkk., *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: SIGAB, 2014), 3.

⁵ Muhammad Zulfiqar Rahmat, "Islam and Disability" dalam youtube https://youtu.be/QUY5cL4W_3U diakses pada tanggal 22 Oktober 2019.

tidak memandang manusia dari kesempurnaan fisik karena Islam lebih menekankan pengembangan karakter, amal shaleh, dan ketakwaan individu. Kedua, melalui ayat-ayat al-Qur'an, dapat dipahami bahwa Islam sangat melarang perbuatan menghina atau merendahkan sesama saudaranya seperti karena bentuknya, agamanya, warna kulitnya, dan lain-lain. Justru al-Qur'an sangat menekankan adanya rasa menghargai dan menghormati orang lain dalam perbedaan.⁶ Dengan kata lain Islam tidak memandang persoalan manusia dari segi fisiknya dan lebih menekankan pada perbuatan baik dan amal takwanya.

Pada kenyataannya, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk kesejahteraan penyandang disabilitas maupun persamaan hak yang diatur oleh hukum pemerintah maupun agama dengan berbagai kebijakannya, diskriminasi terhadap penyandang cacat masih kerap terjadi. Misalnya, *pertama*, pada tahun 2014 web SNMPTN mencantumkan syarat tidak tunanetra, tidak tunarungu, tidak tunawicara, tidak tunadaksa, tidak buta warna keseluruhan boleh buta warna sebagian. Hal yang seperti ini jelas merupakan diskriminasi dan menghalangi hak pendidikan bagi penyandang disabilitas.⁷ *Kedua*, masih banyak ditemukan pengumuman penerimaan calon karyawan dengan syarat sehat jasmani dan rohani serta berpenampilan menarik. Adanya syarat ini membatasi penyandang disabilitas dalam pekerjaan.⁸ *Ketiga*, kasus dokter gigi Romi Syofpa Ismail yang dicoret dari

⁶ Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. al-Hujurat: 11 dan Q.S. al-Nisa[4]: 6. Waryono AG, "Difabilitas dalam al-Qur'an", 24-25.

⁷ Dimas Prasetyo Muharam, "Menolak Diskriminasi pada Penyandang disabilitas di SNMPTN 2014", dalam www.kartunet.com diakses pada 06 November 2019.

⁸ Fauziah Nur Fazrina, "Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan kita" dalam www.brilio.net diakses pada 06 November 2019.

jabatannya sebagai seorang PNS dengan alasan disabilitas oleh Pemkab Solok Selatan, padahal Romi adalah calon dengan nilai terbaik.⁹

Kasus-kasus tersebut terjadi karena kurangnya kepedulian dan perhatian terhadap penyandang disabilitas. Mayoritas masyarakat masih memandang disabilitas sebagai beban padahal Rasulullah menyebutkan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam fisiknya akan memperoleh pahala atas kesabarannya dan kemudian mendapatkan ampunan dosa dari Allah.¹⁰ Hal tersebut dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas adalah salah satu keadaan yang istimewa. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, para akademisi telah banyak melakukan penelitian khusus terkait disabilitas. Bahkan kajian mengenai penyandang disabilitas di dalam Islam khususnya al-Qur'an telah banyak dilakukan.

Kajian yang dilakukan oleh para akademisi muncul dari berbagai aspek penting dalam keilmuan. Misalnya dalam hal sosial, fisik, hukum, dan tata cara beribadah penyandang disabilitas. Dari beberapa pembahasan mengenai disabilitas, hal yang sangat ditekankan adalah sikap menghargai dan keadilan dalam memandang penyandang disabilitas dan non disabilitas secara umum. Pada poin ini, penulis berupaya untuk menghadirkan bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai disabilitas dalam perspektif Wahbah Zuhaili, seorang ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis lintas keilmuan, seperti fikih, tafsir, hukum Islam, sejarah, dan lain sebagainya.

⁹ Andi Saputra, "Selain drg Romi, ini sederet Kasus Diskriminasi Disabilitas di RI" dalam news.detik.com diakses pada 06 November 2019.

¹⁰ Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang muslim tertusuk duri melainkan dosanya akan dihapuskan, tak satupun musibah menimpa seorang muslim atau muslimun melainkan akan dihapus kesalahannya." dalam Muhammad Zulfiqar Rahmat, "Islam and Disability" dalam youtube https://youtu.be/QUY5cL4W_3U diakses pada tanggal 22 Oktober 2019.

Mengenai poin tersebut, penulis mendeskripsikan pandangan Wahbah Zuhaili terkait disabilitas dan yang melingkupinya. Untuk mengkajinya penulis merujuk pada kitab *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, karya *masterpiece* Wahbah Zuhaili di bidang tafsir, serta beberapa karya Wahbah Zuhaili yang di dalamnya bersangkutan dengan pembahasan tentang disabilitas. Dalam *al-Munīr*, Wahbah Zuhaili masih mempertahankan etos tradisional dan menjaga *turās*. Kecenderungan tafsir kontemporer adalah berupaya untuk melakukan pembaharuan tafsir dengan merekonstruksi khazanah masa lalu (*turās*), karena terdapat pandangan yang menyudutkan bahwa tafsir klasik sudah tidak mampu menjawab problem atau masalah yang hadir. Dalam karya tafsirnya Wahbah Zuhaili mencoba untuk mengawinkan keduanya dan dikemas dengan metode yang sesuai dengan perkembangannya.¹¹

Adapun beberapa alasan peneliti membahas tema disabilitas dalam sudut pandang Wahbah Zuhaili. *Pertama*, kajian mengenai disabilitas di dalam tafsir, merupakan tema yang baru saja mendapatkan perhatian di kalangan akademik. Padahal eksistensi penyandang disabilitas telah ada sejak dulu bahkan tersebut istimewa di dalam al-Qur’an. *Kedua*, meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai disabilitas di dalam al-Qur’an, kajian ini masih terfokus pada tematik ayat dan mendeskripsikan penafsirannya.

Ketiga, term disabilitas dalam *al-Munīr* oleh Wahbah Zuhaili tidak hanya dijelaskan secara bahasa. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya juga menyimpulkan

¹¹ Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016, 127.

tentang bagaimana bersosial dengan disabilitas bersumber pada al-Qur'an, hadis, dan juga argumentasinya mengenai fenomena ini. Selain itu, Wahbah Zuhaili mengenai juga memiliki sebuah karya khusus disabilitas yang dibahas dalam kitab *al-Islām wa al-I'āqah. Keempat*, penulis belum menemukan kajian atau literatur yang membahas kitab *al-Munīr*. Dalam kitab ini juga dibahas secara khusus mengenai etika kemanusiaan terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk membahas penelitian ini agar di dapatkan penjelasan mengenai disabilitas yang lengkap dalam sudut pandang Wahbah Zuhaili dan sekaligus sebagai salah satu upaya memperlakukan penyandang disabilitas sebagaimana mestinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini dengan melihat pada latar belakang yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat disabilitas di dalam kitab tafsir *al-Munīr*?
2. Bagaimana interpretasi Wahbah Zuhaili dalam bingkai teori hermeneutika Gadamer?
3. Apa relevansi interpretasi Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat disabilitas dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan interpretasi Wahbah Zuhaili tentang ayat-ayat disabilitas di dalam kitab tafsir *al-Munīr*.
2. Menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan Wahbah Zuhaili dari perspektif teori hermeneutika Gadamer.
3. Menjelaskan dan menganalisa relevansi dari hasil pemikiran Wahbah Zuhaili terhadap disabilitas dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan penelitian di sini, peneliti bermaksud agar dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam khazanah keilmuan studi Islam. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini membawa manfaat secara teoritis dan praksis. Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan studi Islam dan menambah wawasan mengenai disabilitas di dalam al-Qur'an, menambah literatur kajian pustaka khususnya dalam bidang Studi Qur'an dan Hadis, sehingga di kemudian hari dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih menarik. Sedangkan secara praksis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan menjadikan motivasi bagi masyarakat luas agar tumbuh kecintaan antar sesama manusia dan meminimalisir adanya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis bermaksud untuk menampilkan literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi

penelitian (*positioning*) dan memastikan bahwa penelitian yang akan dikaji ini memiliki perbedaan dan kebaruan (*novelty*) dengan peneliti sebelumnya. Sehingga tidak terjadi plagiasi atau pengulangan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis membagi tinjauan pustaka ke dalam dua variabel, yaitu tentang disabilitas dalam wacana keagamaan dan mengenai Wahbah Zuhaili.

Dari variabel pertama, ditemukan banyak literatur tentang kajian ini mengingat beberapa dekade terakhir ini disabilitas menjadi topik bahasan yang sangat menarik dan urgen. Kajian mengenai disabilitas banyak ditulis dalam bentuk buku, artikel dalam jurnal, dan penelitian tugas akhir, ataupun tulisan di media sosial. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi Kholila Mukaromah yang meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang difabel menggunakan metode tematik.¹² Skripsi ini menggunakan term *marīd*, *mustad'afūn*, *ghairu uli al-ḍarūrī* dalam penyebutan difabel yang bersifat general. Sedangkan secara spesifik menggunakan term *abkam*, *a'ma*, *akmaha*, *aṣam*, *a'raj*, dan *sufaha*. Di dalam al-Qur'an ayat yang mengandung makna difabel secara majazi jauh lebih banyak daripada yang menyebutkan difabel secara fisik. Pada akhir skripsi ini juga dijelaskan mengenai semangat kesetaraan yang dijunjung al-Qur'an bagi penyandang difabel.

Sri Handayana juga melakukan penelitian mengenai ayat-ayat difabel di dalam al-Qur'an. Kemudian mengaitkannya dengan realitas sosial dan

¹² Kholila Mukaromah, "Difabel dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)", *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.

mengimplementasikan pesan-pesan dari ayat tersebut.¹³ Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian terhadap ayat-ayat difabel secara menyeluruh, dalam skripsi Khoiriyah difokuskan pada pembahasan difabel fisik yang di dalam al-Qur'an hanya disebutkan dua jenis difabel yaitu tuna netra dan tunadaksa. Al-Qur'an juga tidak membeda-bedakan posisi manusia dalam keadaan cacat atau sempurna, yang dinilai adalah ketaqwaannya. Skripsi ini menggunakan metode tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat yang dibahas.¹⁴

Penelitian serupa yang menggunakan metode tematik dalam penelitiannya adalah skripsi dengan judul "Disabilitas dalam Konsep al-Qur'an". Namun fokus kajian pada penelitian ini adalah mengenai bagaimana etika atau sikap yang seharusnya dilakukan kepada penyandang disabilitas. Beberapa sikap yang disebutkan seperti melindungi difabel, memberikan hak hidup yang sama, dan juga perintah mengayomi mereka.¹⁵

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Waryono menyebutkan bahwa alasan yang menjadikan difabel tidak dibahas dalam tema tersendiri pada literatur-literatur klasik Islam adalah ayat-ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa Islam sangat menekankan adanya menghagai perbedaan dan anjuran untuk berbuat keadilan tanpa memandang bentuk fisik. Selain itu pada artikel ini juga dijelaskan term difabel dalam Bahasa Arab dan menyebutkan macam-macam penyandang disabilitas. Dari artikel ini dapat dipahami bahwa meskipun dalam keadaan cacat

¹³ Sri Handayana, "Difabel dalam al-Qur'an" dan *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2016, 267-284.

¹⁴ Rofi'atul Khoiriyah, "Disabilitas dalam al-Qur'an", *Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang* 2015.

¹⁵ Nurrahmatul Amaliyah Subari, "Disabilitas dalam Konsep al-Qur'an", *Skripsi Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya* 2019.

atau penyandang disabilitas, mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan manusia yang lain. Term yang mewakili potret manusia di dalam al-Qur'an adalah *basyar*, *al-insān*, dan *nās*. Oleh karena itu fisik bukanlah suatu hal penting yang digunakan dalam menilai manusia, karena kesempurnaan manusia tidak dapat dilihat dari fisik yang terlihat saja.¹⁶

Sebuah artikel menjelaskan tentang pembagian penyandang cacat dalam tiga kelompok, yaitu cacat fisik, non fisik, dan ganda. Dalam artikel ini juga dijelaskan bahwa difabel sama dengan individu normal lainnya, hanya saja dalam beberapa kondisi membutuhkan perlindungan khusus.¹⁷ Di dalam al-Qur'an, disabilitas diwakilkan dengan kata '*umyun* (buta), *summun* (tuli), *bukmun* (bisu), *a'raj* (pincang). Pandangan al-Qur'an terhadap disabilitas adalah saling menghormati dan menghargai sesama manusia.¹⁸ Hal ini jelas di dalamnya terdapat makna majazi dan hakiki mengenai ayat-ayat tentang disabilitas. Pada ayat-ayat yang dikaji, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an tidak membedakan. Islam memandang umatnya untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial sesuai dengan kebutuhannya.¹⁹

Penelitian dengan judul "Etika Sosial terhadap Difabel Netra (Analisis Semantik al-Qur'an)" karya Ahmad Muttaqin²⁰ menjelaskan bahwa al-Qur'an lebih

¹⁶ Wayrono AG, "Difabilitas dalam al-Qur'an" dalam Ro'fah, dkk., *Membincang Difabilitas dan Islam* (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012).

¹⁷ Khairunnas Jamala, dkk., "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2017.

¹⁸ Muhammad Hafiz Nur, "Disabilitas Menurut al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)", *Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan* 2018.

¹⁹ Cici Afridawati, "Respon al-Qur'an terhadap Difabilitas: Kajian Tematik terhadap ayat-ayat Difabel", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

²⁰ Ahmad Muttaqin, "Etika Sosial terhadap Difabel Netra (Analisis Semantik al-Qur'an)", *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2019, 71-92.

banyak menggunakan kata *al-a'ma* bukan secara fisik, tetapi tertutupnya hati. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode tematik dengan teori semantik yang diusung oleh Tozhihiko Izutsu dengan maksud untuk menggali makna dasar dan relasional terhadap term yang sedang dibahas. Dengan begitu, Muttaqin menyimpulkan bahwa *al-a'ma* di dalam al-Qur'an maknanya lebih banyak merujuk kepada makna yang majazi. Sedangkan yang bermakna hakiki dalam hal ini hanya sedikit saja. Al-Qur'an menilai orang dengan difabel netra sebagai sebuah kewajaran dan mendapatkan keringanan dalam beberapa hal yang telah dijelaskan. Sedangkan dengan makna majazi yang berarti kebutaan hati dipandang sebagai sesuatu dan negative dan merupakan salah satu kritik sosial pada masa itu.

Topik mengenai Islam dan disabilitas juga dibahas oleh Vardit Risples dalam bukunya *Disability in Islamic Law*. Buku ini menjelaskan tentang penyandang disabilitas dari sudut pandang fiqh. Di sini dijelaskan bagaimana hukum Islam menetapkan aturan-aturannya dalam bidang fiqh khusus bagi para penyandang disabilitas dan ketentuan-ketentuan toleransi yang diberukan kepada mereka.²¹ Sebuah artikel dengan judul "Islam and the Cultural Conceptualisation of Disability" yang mencoba memberikan perspektif analisis baru terhadap kajian disabilitas, yaitu dengan menggunakan analisis filosofi dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah serta membedakan antara praktik budaya dan perspektif Islam.²²

²¹ Vardit Risples – Chaim, *Disability in Islamic Law* (Netherlands: Springer, 2007).

²² Hiam Al-Aoufi, dkk., "Islam and the Cultural Conceptualisation of Disability", dalam *International Journal of Adolescence and Youth*, Vol. 17, No. 4, December 2012, 205–219.

Demikian beberapa literatur yang membahas tentang difabel. Adapun karya-karya yang menyajikan penelitian mengenai Wahbah Zuhaili setelah ditelusuri ditemukan begitu banyak, di antara penelitian tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang berupaya menggali bagaimana penafsiran ayat-ayat humanisme dalam sudut pandang Wahbah Zuhaili dalam Kitab *al-Qiyam al-Insāniyyah fī al-Qurʿān al-Karīm*. penelitian ini menggunakan pendekatan taksonomi yaitu tentang dominan gagasan yang dipilih yang kemudian disimpulkan bahwa humanisme menurut Wahbah Zuhaili mempunyai karakteristik religius dan sekuler.²³

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Hamam Nasiruddin membahas tentang konsep Ihsan dalam perspektif Wahbah Zuhaili dalam salah satu kitab tafsirnya. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat mengenai ihsan di dalam kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili, yaitu kitab *Tafsir Al-Munir Fi Al-ʿAqidah Wa Al-Syariʿah Wa Al-Manhaj*.²⁴ Selanjutnya penelitian serupa yang menjadikan tafsir *al-Munir* sebagai objek kajian namun pada pembahasan tentang hukuman zina.²⁵

Tidak hanya tafsir *al-Munir*, Wahbah Zuhaili juga mempunyai beberapa kitab tafsir lainnya. Salah satunya adalah tafsir *al-Wasit* yang juga dibahas di dalam

²³ Misbahul Munir, "Penafsiran Ayat-ayat Humanisme menurut Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab *al-Qiyām al-Insāniyyah fī al-Qurʿān al-Karīm* dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan", *Skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.

²⁴ Mochamad Hamam Nasiruddin, "Konsep Ihsan Menurut Wahbah Al-Zuhaili (Studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Ihsan dalam *Tafsir Al-Munir Fi Al-ʿAqidah Wa Al-Syariʿah Wa Al-Manhaj* Karya Wahbah Al-Zuhaili)", *Skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017.

²⁵ Mas'udi, "Karakteristik Penafsiran al-Zuhaili terhadap Ayat-ayat Hukuman Zina (Hadd al-Zina) dalam *Al-Munir Fi Al-ʿAqidah Wa Al-Syariʿah Wa Al-Manhaj*", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

beberapa penelitian di antaranya mengenai tema tentang kemiskinan dan bagaimana cara pengentasannya.²⁶ Tulisan tersebut diteliti dengan menggunakan metode tematik konseptual untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dalam perspektif Wahbah Zuhaili.

Selanjutnya, kajian atau penelitian tentang kafa'ah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *qawaid fiqhiyyah* dan metode komparatif antara An-Nawawi dan Al-Zuhaili. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dua pemikiran tokoh yang berbeda zaman, hal ini dikarenakan penulis berasumsi bahwa perbedaan zaman juga akan menghasilkan perbedaan pemikiran mengenai kafa'ah dalam perkawinan.²⁷ Selanjutnya skripsi yang membahas mengenai *hadanah* atau hak pengasuhan anak perspektif Wahbah Zuhaili.²⁸

Selain yang telah disebutkan, terdapat sebuah artikel di dalam jurnal yang membahas tentang Wahbah Zuhaili mengenai pernikahan beda agama yang dilihat dari tafsir karangannya, *al-Munir*. Penelitian ini terfokus pada kajian Q.S. al-Baqarah [2]: 221 tentang pernikahan beda agama.²⁹

Dari beberapa literatur dan penelitian hasil telaah pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tema kajian ini bukanlah penelitian yang benar-benar

²⁶ Muhlisin, "Kemiskinan dan Pengentasannya dalam Al Tafsir Al Wasit Karya Wahbah Az Zuhaili", dalam *Skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016. Pembahasan yang fokus pada kitab tafsir ini juga dilakukan oleh M. Sabilur Rohman yang meneliti tentang tinjauan epistemologis kitab tafsir al-Wasit. Lihat M. Sabilur Rohman, "Al Tafsir Al Wasit Karya Wahbah Al Zuhaili (Tinjauan Epistemologi)" dalam *Skripsi* Fak. Ushuluddin, Studi Islam dan Pemikiran Agama UIN SUKA pada tahun 2011.

²⁷ Sudarsono, "Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan Menurut An-Nawawi dan Wahbah Az-Zuhaili", *Skripsi* Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁸ Huda Muklis, "Hak Pengasuhan Anak (Hadanah) Perspektif Wahbah Az-Zuhaili", dalam *Skripsi* Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Suka pada tahun 2011.

²⁹ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama", dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI, No. 1, Juni 2016.

baru. Penulis menemukan banyak kajian difabel dalam wacana keagamaan. Namun, kajian yang diteliti oleh para sarjana tersebut cenderung hanya bergulat pada diskusi mengenai kajian tematik mendeskripsikan term difabel di dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian mengenai Wahbah Zuhaili tersebut di atas berada pada pemaparan biografi dan interpretasinya mengenai suatu konsep. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik dan perlu membahas tentang disabilitas dengan melihatnya dari pemikiran Wahbah Zuhali.

E. Kerangka Teori

Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang diturunkan pada abad ke 7 Masehi menyangkut kondisi sosio historis pada saat ayat al-Qur'an diturunkan. Meskipun begitu ayat-ayat al-Qur'an masih disakralkan sampai saat ini dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya masih bisa diamalkan dan relevan dalam konteks sosial masyarakat saat ini. Hal ini dapat diperoleh dengan dimensi al-Qur'an melalui penafsiran.

Penafsiran terhadap al-Qur'an yang terus hadir bersifat relatif dan terdapat pengaruh dari kondisi atau keadaan masyarakat pada saat itu. Begitu juga dalam penelitian ini, mengenai penafsiran Wahbah Zuhaili tentang tema disabilitas. Dengan hal ini, agar dapat memahami gagasan dan kecenderungan penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai penyandang disabilitas, peneliti menggunakan teori hermeneutika Gadamer.

Hermeneutika berarti menjelaskan, diambil dari Bahasa Yunani *hermeneuein*.³⁰ Gadamer mengatakan bahwa hermeneutika adalah seni praktis yang

³⁰ Hermeneutika juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memahami sebuah teks, yaitu mengubah suatu ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Lebih jelasnya dapat didefinisikan dalam tiga pengertian, 1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan

digunakan untuk menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan teks-teks, yang secara khusus digunakan ketika makna dari sebuah bahasa atau teks tidak mudah dimengerti. Kemudian pada masa modern, menurutnya hermeneutika tidak hanya bekerja sebagai seni dalam menafsirkan melainkan sebagai sebuah disiplin yang membahas aspek-aspek tertentu dengan cara yang teratur yang secara teoritis dapat menjustifikasi kegiatan penafsiran.³¹

Teori hermeneutika Gadamer digunakan karena dalam pokok-pokok pemikirannya hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan berkaitan juga dengan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora.³² Teori ini dianggap relevan oleh peneliti untuk memahami penafsiran Wahbah Zuhaili. Adapun penjelasan mengenai teorinya adalah sebagai berikut:

1. Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah (*Historically Effected Consciousness*)

Teori ini menyatakan bahwa seorang penafsir dipengaruhi oleh kondisi latar belakang pada saat melakukan penafsiran. Keterpengaruhan penafsir oleh situasi tertentu pada penafsirannya disebut dengan sejarah efektif yang meliputi tradisi, kultur, dan pemahaman hidup. Oleh karena itu, Gadamer menekankan bahwa seharusnya seorang penafsir sadar akan adanya keterlibatan lingkungan

sebagai penafsir; 2) Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh sipembaca; 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. Fahrudin Faiz, "Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)" dalam *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002), 41.

³¹ Hans-Georg Gadamer, "Classical and Philosophical Hermeneutics", dalam *Theory, Culture, and Society* (London: SAGE, 2006), Vol. 23 (1), 29. Dikutip dari Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 13-14.

³² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 78.

terhadap hasil penafsirannya tersebut. Sehingga mampu mengatasi subyektifitasnya pada saat menafsirkan sebuah teks atau ayat-ayat al-Qur'an.³³

Dengan menggunakan teori ini, peneliti berusaha untuk mengungkap sejarah keterpengaruhan dan kondisi yang melatar belakangi lahirnya pemahaman dan penafsiran Wahbah Zuhaili terhadap makna disabilitas dan yang melingkupinya.

2. Teori pra-pemahaman (*Pre-understanding*)

Pra-pemahaman pada teks yang ditafsirkan lahir dari adanya keterpengaruhan situasi dan kondisi pada diri seorang penafsir. Gadamer menyebut bahwa pra-pemahaman merupakan hal yang penting dan harus ada pada diri penafsir. Dengan kata lain, penafsir memiliki bentukan pemahaman terhadap teks atau ayat-ayat yang akan ditafsirkan yang dibentuk atas situasi yang mempengaruhi penafsir biasanya dipengaruhi oleh prejudis-prejudis.³⁴

Adanya pra-pemahaman ini adalah sebuah keharusan bagi seorang penafsir. Hal ini dimaksudkan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan teks atau ayat-ayat yang ditafsirkan. Gadamer mengungkapkan bahwa tanpa pra-pemahaman seorang penafsir tidak mampu memahami makna teks dengan baik. Meskipun begitu pra-pemahaman yang dibentuk oleh penafsir harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi ketika nanti penafsir tersebut menyadari ketidak sesuaian pra pemahaman dengan teks yang ditafsirkan.

³³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 79.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 80.

Dalam hal ini, peneliti mengungkap dugaan awal atau pra-pemahaman yang dimiliki Wahbah Zuhaili dan berperan terhadap penafsiran dan pandangannya pada wacana disabilitas. Pra-pemahaman yang dimiliki Wahbah Zuhaili ini dapat dilihat dari kondisi sosial budaya pada masanya dan pengalaman hidup yang dimilikinya.

3. Teori asimilasi horison (*Fusion of Horizons*) dan lingkaran hermeneutik (*Hermeneutical Circle*)

Maksud dari teori ini adalah adanya gabungan dari dua sisi atau cakrawala pada proses pemahaman hermeneutik. Pertama, horizon di dalam teks atau cakrawala pengetahuan. Kedua, horizon dari pembaca atau cakrawala pemahaman. Kedua cakrawala ini akan selalu ada pada saat penafsiran. Pada saat membaca penafsiran, seorang pembaca teks pasti memiliki horizon sendiri dan mungkin berbeda dengan yang dimiliki oleh pembaca lainnya. Menurut Gadamer, dua bentuk horizon ini harus dikomunikasikan dan dikompromikan sehingga tidak akan terjadi ketegangan di antara keduanya, walaupun ada pasti dapat diatasi.³⁵

4. Teori aplikasi (*Application*)

Ketika seseorang sedang membaca teks pada kitab suci, menurut Gadamer, terdapat satu hal yang harus ada selain terjadi proses memahami dan menafsirkan, yaitu penerapan nilai atau biasa disebut dengan *application* yang ada pada penafsiran tersebut pada masa teks atau ayat tersebut ditafsirkan.

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 81.

Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan bukanlah nilai pada makna literal teks, melainkan *meaningful sense* atau makna yang lebih berarti daripada sekedar makna literalnya. Pada teori ini, peneliti berusaha untuk mendialogkan pemahaman atau penafsiran Wahbah Zuhaili dengan realitas sosial keagamaan pada masa itu untuk kemudian diambil ideal moralnya untuk dikontekstualisasikan dengan realitas yang terjadi pada saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian kajian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang menggunakan media informasi, data, literatur, baik berupa buku, majalah, surat kabar, karya tulis ilmiah, baik dari sumber data primer maupun sekunder.³⁶ Subjek dalam penelitian ini berupa teks-teks yang terdapat di dalam kitab tafsir *al-Munīr* dan *al-Islām wa al-I'āqah Baḥṣu fī Raṣḍi al-Zawāhir al-Ijtimā'iyah li al-Mu'awwaqīn* yang merupakan karya penelitian Wahbah Zuhaili.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bersifat dekriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam hal ini penulis fokus pada teks-teks yang terdapat dalam subjek penelitian, meskipun tidak secara mendasar membahas mengenai aspek kebahasaan dalam kitab tersebut, penulis terfokus

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 3.

pada interpretasi Wahbah Zuhaili ayat-ayat disabilitas disabilitas dalam kitab tersebut.

3. Sumber data

Adapun data dalam penelitian ini diambil dari literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema bahasan. Adapun data yang akan digunakan terbagi ke dalam data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer dalam hal ini adalah kitab karya tafsir Wahbah Zuhaili yang berjudul *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*.
- b. Data sekundernya merujuk pada literatur penunjang, yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh Wahbah Zuhaili sendiri khususnya kitab tafsir, karya-karya orang lain tentang Wahbah Zuhaili, dan penelitian yang relevan untuk membantu menjawab masalah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Teknik pengolahan data

Peneliti menganalisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Kemudian mencoba untuk menjabarkan penjelasan Wahbah Zuhaili mengenai tema ini dan menganalisisnya secara hermeneutis dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan tema penelitian yang akan dikaji. Dalam hal ini fokus kajiannya adalah mengenai ayat-ayat disabilitas yang diinterpretasikan Wahbah Zuhaili dalam kitab penelitiannya.

- b) Mengumpulkan beberapa ayat tentang disabilitas untuk kemudian dijadikan sebagai data atau bahan analisis mengenai interpretasi Wahbah Zuhaili dalam kitabnya.
- c) Melakukan telaah terhadap interpretasi Wahbah Zuhaili atas ayat-ayat disabilitas. Pada langkah ini penulis menyajikan data dengan menggunakan analisis *Ulumul Qur'an* yang dilihat pada penjelasan awal kitab tafsir *al-Munir*.
- d) Menganalisis data-data berdasarkan teori yang digunakan dan sesuai dengan sistematika pembahasan yang telah dibuat dengan menggunakan analisis hermeneutika Gadamer.
- e) Menganalisis aspek relevansi interpretasi Wahbah Zuhaili mengenai ayat-ayat disabilitas dengan konteks kekinian.
- f) Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan agar mendapatkan penelitian yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasan secara umum terbagi ke dalam tiga bagian yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup yang kemudian akan dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Di sini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka yang berisi beberapa literatur atau penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan dilakukan, kerangka teori, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Pendahuluan ini merupakan bagian dasar dan sebuah pengantar terhadap penelitian ini, di sini juga

dijelaskan bagaimana kontribusi penelitian yang akan dilakukan. Pada bagian akhir bab ini akan ditutup dengan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Dalam bab kedua penulis mendeskripsikan mengenai disabilitas dan ragam-ragamnya. Bagian ini perlu dibahas karena dapat digunakan sebagai bahan dalam membahas dan menganalisis kajian ini dan mengetahui bagaimana perjalanan kajian mengenai disabilitas lintas sejarah Islam. Bab ini juga mencakup bahasan mengenai sketsa biografi Wahbah Zuhaili dan kitab-kitabnya yang akan dibahas pada penelitian ini. Dalam hal ini penulis memaparkan kitab tafsirnya, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Manhaj*, sebagai sumber primer untuk menganalisis penafsiran Zuhaili dalam tema ini. Kemudian kitab *Al-Islām wa al-‘I‘āqah* sebagai kitab pendukung yang membahas mengenai disabilitas dan Islam secara khusus,

Bab ketiga adalah penulis menyajikan pandangan Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat disabilitas. Interpretasi Wahbah Zuhaili dijelaskan dalam bentuk mengklasifikasikan ayat-ayatnya ke dalam ragam makna hakiki dan majazi untuk kemudian didapatkan kesimpulan. Pada poin ini juga dikaji mengenai penafsiran terkait disabilitas dalam pandangan Wahbah Zuhaili serta beberapa karya yang membahas disabilitas secara khusus, seperti kitab *al-Islām wa al-‘I‘āqah*.

Selanjutnya bab keempat berisi mengenai analisis teori terhadap interpretasi Wahbah Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat disabilitas sehingga dapat diketahui hal-hal apa yang melingkupi hasil penafsiran Wahbah Zuhaili. Pada bagian ini penulis juga menyajikan bagaimana aplikasi dari penafsiran Wahbah Zuhaili dan relevansinya dengan konteks Indonesia.

Bagian terakhir, bab lima atau penutup. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian pertama diuraikan dengan singkat beberapa

kesimpulan yang menjadi fokus penelitian berdasarkan hasil analisis. Sedangkan saran berisi beberapa hal yang penting untuk ditindak lanjuti karena belum terjangkau dalam penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, term disabilitas tidak disebutkan secara gamblang di dalam al-Qur'an, namun secara umum kelompok disabilitas diakui eksistensinya di dalam al-Qur'an yang disebutkan dalam beberapa kondisi disabilitas. Terdapat term *a'mā* yang berarti buta, *akmaha* atau kebutaan tidak total, *bukmun* artinya tidak dapat berbicara; bisu. *summun* yaitu tuli, dan *a'raj* yang berarti pincang. Dalam tafsir *al-Munīr*, sebuah tafsir kontemporer yang memuat ilmu pengetahuan secara komprehensif, beberapa ayat tersebut memiliki dua makna yaitu makna hakiki dan makna majazi. Term disabilitas yang memiliki makna hakiki hanya terdapat pada lima ayat dan yang bermakna majazi jumlahnya jauh lebih banyak. Pada hasil analisis penulis, makna hakiki menunjukkan makna netral dan cenderung memiliki makna yang bagus sedangkan makna majazi menunjukkan keadaan manusia dari sisi yang negatif dan keburukan, yaitu sebagai sebuah perumpamaan bagi orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan agama dan menolak risalah Nabi, orang-orang yang durhaka, kafir, dan lain-lain.

Kedua, dari pembacaan interpretasi Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat disabilitas dalam bingkai teori hermeneutika Gadamer, dapat diketahui beberapa poin yang menjadi inti pembahasan dalam teorinya. *Pertama*, tafsir ini selesai

ditulis oleh Wahbah Zuhaili sebelum adanya konflik sosial politik di Suriah. Jadi dapat dipahami bahwa hadirnya tafsir ini tanpa ada tekanan dari penguasa dan intervensi pemerintah pada saat itu. Pengalaman hidup dalam sketsa perjalanan pendidikannya lah menjadi *effective history* yang melingkupi Wahbah Zuhaili dalam hasil penafsirannya terhadap ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, pra pemahaman dalam hal ini terlihat dalam beberapa tempat pada saat menafsirkan ayat Wahbah Zuhaili merujuk pada beberapa nama mufasir. Selain itu, pendapat atau *ra'y* yang dikemukakan Wahbah Zuhaili juga dapat dikatakan sebagai pra pemahamannya terhadap ayat tersebut. *Ketiga*, Wahbah Zuhaili berusaha memberikan penafsiran yang sesuai dengan masanya namun tidak terlepas dari konteks pada saat teks diturunkan. Keduanya memiliki pengaruh dan kontribusi yang kuat terhadap hasil penafsiran. Horison pada Wahbah Zuhaili telah dijelaskan pada dua teori sebelumnya dan horison yang mengitari teks adalah implikasi dari keadaan peradaban Arab dan Islam pada periode Makkah dan Madinah. *Keempat*, pesan moral atau *meaningful sense* yang dapat diperoleh dari interpretasi Wahbah Zuhaili terhadap ayat-ayat disabilitas fisik (makna hakiki) dapat disimpulkan sebagai bentuk semangat kesetaraan. Zuhaili berupaya untuk menggaungkan semangat kesetaraan dan humanisme.

Ketiga, relevansi penafsiran Wahbah Zuhaili dengan konteks Indonesia terletak pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan poin-poin penting yang terdapat di dalam undang-undang penyandang disabilitas di Indonesia. Undang-undang tentang penyandang disabilitas yang dimaksud dalam bagian ini adalah UU Nomor 8 Tahun 2016. Undang-undang ini disahkan dengan tujuan meningkatkan

kesejahteraan dan memenuhi hak penyandang disabilitas karena mereka juga memiliki hak yang sama dengan non disabilitas. Hal-hal demikian dapat terjadi apabila semangat kesetaraan di tengah masyarakat tercapai. Begitu juga yang terdapat dalam interpretasi Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat disabilitas yang bermakna hakiki. Penulis menjelaskan bahwa istilah disabilitas atau penyandang disabilitas mengacu pada kondisi seseorang dengan perbedaan atau keterbatasan fisik dan mental dalam berpartisipasi dengan masyarakat secara penuh dan efektif. Dengan melihat pengertian ini maka perlu ditegaskan dan digaris bawahi bahwa istilah disabilitas pada bagian ini mengacu pada ayat-ayat yang mengandung makna hakiki.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Meskipun begitu, penulis membahas tentang disabilitas sebagai sebuah persoalan yang ada di tengah realita masyarakat saat ini dengan menghadirkan penelitian yang berdasar pada tafsir. Hal ini karena masyarakat Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim yang mana masih menjadikan agama sebagai *problem solving*. Oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian seperti ini terus dikembangkan sesuai dengan persoalan yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Debi Dharisman. “Aborsi Dalam Perspektif Al-Gazali Dan Wahbah Az-Zuhaili”. *Skripsi* Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2012.
- Afridawati, Cici. “Respon al-Qur’an terhadap Difabilitas: Kajian Tematik terhadap ayat-ayat Difabel”. *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- AG, Waryono. “Difabilitas dalam al-Qur’an” dalam Ro’fah, dkk., *Membincang Islam dan Difabilitas*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Al-Aoufi, Hiam dkk. “Islam and the Cultural Conceptualisation of Disability”. *International Journal of Adolescence and Youth*. Vol. 17, No. 4, December 2012, 205–219.
- Amaliyah Subari, Nurrahmatul. “Disabilitas dalam Konsep al-Qur’an”. *Skripsi* Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2019.
- Andayani. *Disabilitas dan Pendidikan Tinggi: Bunga Rampai Penelitian*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2013.
- Baihaki. “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama” dalam *Jurnal Analisis*. Vol. XVI. No. 1. Juni 2016.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu’jam Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H.
- Baroudi, Sami E dan Wahid Behmardi. “Seikh Wahbah al-Zuhaili on International Relations: The Discourse of a Prominent Islamist Scholar (1932-2015)”. *Middle Eastern Studies*. DOI 10.1080/00263206.2016.1263190.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. IV. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Editor Situs, “Nabẓah ‘an al-Sīrah al-Zāṭiyah li al-Duktūr Wahbah Muṣṭafa al-Zuhailī Raḥimahullāh” dalam <https://darfikir.com/article/نبهة-عن-السيرة-الذاتية-للدكتور-وهبة-مصطفى-الزحيلي-رحمه-الله> diakses pada 22 Maret 2020.
- Faiz, Fahrudin. “Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur’an Kontemporer)” dalam *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002.

- Gadamer, Hans-Georg. "Classical and Philosophical Hermeneutics" dalam *Teory, Culture, and Society*. Vol. 23 (1), 29. London: SAGE, 2006.
- Ghaly, Mohammed. *Islam and Disability: Prespectives in Islamic Theology and Jurisprudence*. Egypte: Geborden te Damp, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hafiddin, Hamim. "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah". *Jurnal Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. 2015.
- Hafiz Nur, Muhammad. "Disabilitas Menurut al-Qur'an (Kajian Studi Tafsir Tematik)". *Skripsi* Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan 2018.
- Handayana, Sri. "Difabel dalam al-Qur'an". *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies* Vol. 3. No. 2. Juli-Desember 2016.
- Jamala, Khairunnas. dkk., "Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25. No. 2. Juli-Desember 2017.
- Kau, Sofyan A P "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", dalam *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2, Desember 2014.
- Khalis Setiawan, Nur. *Pribumisasi al- Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Khoiriyah, Rofi'atul. "Disabilitas dalam al-Qur'an", *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2015.
- Kurniawan, Hari. *Aksesibilitas Peradilan Bagi Penyandang Cacat*. Yogyakarta: Pusham UII, 2015.
- Lembaga Bahtsul Masail PBNU Perhimbunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Pusat Studi dan Layanan DIabilitas (PSLD) Unibraw. *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta Pusat: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Maftuhin, Arif "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas", dalam *Jurnal Inklusi: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2006, 149.
- Muhlisin. "Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Al Tafsir Al Wasit Karya Wahbah Az Zuhaili". *Skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2016.

- Mukaromah, Kholila. “Difabel dalam Perspektif al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”. *Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.
- Muklis, Huda. “Hak Pengasuhan Anak (hadanah) Perspektif Wahbah Az-Zuhaili”. *Skripsi* Fak. Syaria’ah dan Hukum UIN Suka pada tahun 2011.
- Munawwir, A. W. “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*”. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muttaqin, Ahmad. “Etika Sosial terhadap Difabel Netra (Analisis Semantik al-Qur’an)”. *Jurnal INKLUSI: Journal of Disability Studies*. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2019.
- Nasiruddin, Mochamad Hamam. “Konsep Ihsan Menurut Wahbah Al-zuhaili (studi Atas Penafsiran Ayat-ayat Ihsan Dalam Tafsir Al-munir Fi Al-’aqidah Wa Al-syari’ah Wa Al-manhaj Karya Wahbah Al-zuhaili)”. *Skripsi* Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017.
- Nawawi, Rif’at Syauqi. *Kepribadian Qur’ani*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- Nikmah, Khilyatun. “Wahbah Az-Zuhaili Dan Istidlalnya Tentang Zakat Properti”. *Skripsi* Fak. Syariah UIN SUKA pada tahun 2008.
- Nurhadi, Rofiq. dkk. “Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama”. Dalam *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 1, April 2013.
- Pransiska, Toni. “Kejayaan Islam dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis”, dalam *Jurnal Turats: Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Pratiwi, Ari, dkk. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. Malang: UB Press, 2018.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Mabāḥis fī ‘ulūmil Qur’ān*. terj. Mudzakir AS. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2010.
- Rahayu, Lisa “Makna Qaulan dalam al-Qur’an: Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2010.
- Al-Razi, Abu Abdullah Muhammad bin Amr bin al-Hasan bin al-Husain al-Taimi. *Mafātih al-Ghaib*, Juz 14, 145. Maktabah Syamilah.
- Risples – Chaim, Vardit. *Disability in Islamic Law*. Netherlands: Springer, 2007.

- Rohman, M. Sabilur. "Al Tafsir Al Wasit Karya Wahbah Al Zuhaili (Tinjauan Epistemologi)" dalam *Skripsi Fak. Ushuluddin, Studi Islam dan Pemikiran Agama UIN SUKA* pada tahun 2011.
- Ro'fah, dkk., *Membincang Islam dan Difabilitas*. Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 15. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syafi'ie, M. dkk. *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*. Yogyakarta: SIGAB, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Maktabah Syamilah ed Ketiga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Islām wa al-I'āqah Baḥsu fī Raṣdi al-Zawāhir al-Ijtima'iyah li al-Mu'awwaqīn*. Damaskur, Dar al-Fikr, 2011.
- _____. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Cet. Ke-10. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- _____. *Tafsir al-Wasīth*. Terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Sumber internet:
- Zulfiqar Rahmat, Muhammad. "Islam and Disability" dalam youtube https://youtu.be/QUY5cL4W_3U diakses pada tanggal 22 Oktober 2019.
- <https://republika.co.id/berita/ps66ft283/menengok-masjid-ramah-disabilitas-diciganjur-3> pada 05 Juni 2020

<https://www.hidayatullah.com/berita/internasional/read/2015/08/09/75463/ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html> diakses pada tanggal 19 Maret 2020.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/11/05/25/Ilqwuw-kisah-sahabat-nabi-abdullah-bin-ummi-maktum-pahlawan-tuna-netra> pada 22 Juni 2020.

“Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1997” diakses dalam <https://ngada.org/uu4-1997bt.htm> pada tanggal 24 Maret 2020.

<https://islam.nu.or.id/kanal/96/fiqih-difabel> diakses pada 10 Juni 2020.

<https://bincangsyariah.com/khazanah/syeikh-wahbah-al-zuhaili-potret-ulama-kontemporer-pakar-fiqh-dan-tafsir/> diakses pada 01 April 2020.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA